

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sarana untuk mencegah perdagangan saham perusahaan yang dijual oleh perusahaan swasta kepada masyarakat umum. Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga menyediakan statistik pasar yang dapat menjadi panduan bagi masyarakat umum saat membeli saham perusahaan. Karena itulah, harga saham berfluktuasi atau naik turun setiap harinya. Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia memperkenalkan *IDX Industrial Classification*, atau IDX IC, untuk mengkategorikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. IDX-IC memberikan dukungan kepada perusahaan berdasarkan eksposur pasar terhadap barang atau barang jadi yang diproduksi. Oleh karena itu, tujuan dari metode klasifikasi IDX-IC adalah memberikan informasi kepada pengguna mengenai kelompok perusahaan yang memiliki jenis eksposur pasar yang berbeda.

Menurut invesnesia.com (2021) IDX-IC memiliki klasifikasi industri yang terdiri dari 12 sektor utama yang terdaftar di BEI, yaitu sebagai berikut : sektor energi (*energy*) , sektor barang baku (*basic materials*), sektor perindustrian (*industrials*), sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*), sektor konsumen non-primer (*consumer cyclicals*), sektor kesehatan (*healthcare*), sektor keuangan (*financial*), sektor *property & real estate*, sektor teknologi (*technology*), sektor infrastruktur (*infrastructures*), sektor transportasi & logistic (*transportation & logistic*), dan sektor produk investasi tercatat (*listed investment product*).

Sektor *basic materials* memiliki 5 sub sektor. Perusahaan sektor *basic materials* melakukan kegiatan menjual produk atau jasa yang akan diolah lagi oleh industri lain sebagai barang baku, contohnya seperti perusahaan yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam, mineral non-energi, perusahaan kayu dan kertas (BEI,2021). Perusahaan sektor *basic materials* memiliki rata-rata harga saham yang mengalami kenaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 2020-2023. Hal ini dipengaruhi oleh terjadinya

pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang meningkatkan permintaan pasokan *basic materials*, kemudian adanya dorongan pengurangan *carbon emission* dan mendukung penggunaan teknologi ramah lingkungan sebagai energi terbarukan. Investor beralih pada perusahaan sektor *basic materials* sebagai aset yang lebih aman dibandingkan sektor yang lebih rentan pada perubahan ekonomi.



Gambar 1. 1 Perkembangan Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di BEI Periode 2020 – 2023

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan perusahaan sektor *basic materials* dari tahun 2020-2023. Dapat diketahui bahwa setiap tahunnya perusahaan sektor *basic materials* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 perusahaan sektor *basic materials* mengalami peningkatan sebanyak 12 perusahaan menjadi 93 perusahaan, dan pada tahun 2022 meningkat sebanyak 3 perusahaan menjadi 96 perusahaan. Lalu, pada meningkat kembali menjadi 103 perusahaan hingga 2023. Peningkatan jumlah perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2020-2021, dimana sebanyak 12 perusahaan bergabung di tahun tersebut sehingga dapat diketahui bahwa di setiap tahunnya perusahaan pada pada sektor *basic materials* mengalami peningkatan dengan selisih perusahaan yang tidak begitu tinggi namun cukup signifikan.

Sektor *basic materials* telah ada di BEI sejak tahun 2020, setelah Bursa Efek Indonesia melakukan klasifikasi ulang sektor dan industri perusahaan yang terdaftar di bursa. Sektor *basic materials* menjadi fokus perhatian investor karena mengalami penurunan indeks saham dari tahun 2021 hingga 2022. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan indeks sektor *basic materials* dari tahun 2021 hingga 2022.



Gambar 1. 2 Indeks Harga Saham Sektor Basic materials

Sumber : www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Pada tahun 2020 harga saham sektor *basic materials* memiliki persenan sebesar 4,0% lalu terus menurun sebesar 2,80% hingga di tahun 2023. Fenomena terjadinya penurunan harga saham drastis pada beberapa tahun terakhir menjadi sinyal negatif bagi para investor untuk menarik investasinya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan grafik yang diakses di www.idx.co.id pada 3 tahun terakhir harga saham pada sektor *basic materials* mengalami penurunan, terjadi penurunan karena ketidakstabilan perekonomian di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi. Hal ini berpengaruh negatif terhadap perusahaan *basic materials*. Nilai harga saham sangat berpengaruh

terhadap ketertarikan investor untuk memberikan sebagian modalnya untuk dikelola pada perusahaan tersebut. Ketertarikan investor tentunya dipengaruhi oleh harga saham yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

Meskipun pergerakan harga saham di sektor ini kemungkinan akan mulai terbatas karena sentimen positif yang ada semakin berkurang, dilansir dari laman Bisnis Indonesia, Kepala Riset FAC Sekuritas Wisnu Prambudi Utomo menyatakan bahwa sektor *basic materials* memiliki prospek yang menarik ke depannya, meskipun saat ini masih jauh tertinggal dibandingkan dengan IDX lainnya. Menurut Wisnu Prambudi Utomo, ada tiga sentimen yang dapat mendorong sektor *basic materials* menuju performa yang lebih baik.

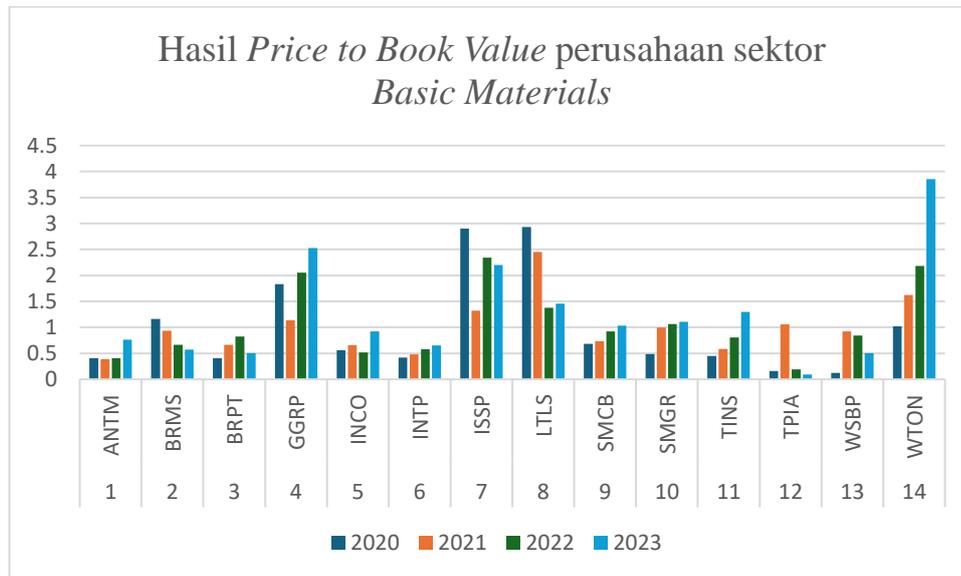
Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor *basic materials* karena saat ini, sektor yang menarik perhatian para investor adalah sektor *basic materials*. Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk menghasilkan barang akhir, seperti bahan kimia, material konstruksi, serta produk kayu dan kertas (IDX, 2023). Menurut badan pusat statistik (2019), pembangunan nasional tidak terlepas dari pembangunan infrastruktur. Pada tahun 2023 sektor *basic materials* mengalami peningkatan anggaran infrastruktur pemerintah pada proyek pembangunan ibu kota negara (IKN). Maka dari itu sektor *basic materials* memiliki kontribusi dalam berbagai proyek pembangunan, salah satunya proyek pembangunan ibu kota negara (IKN) (kontan.ac.id). Dengan memfokuskan pada sektor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor dan perusahaan di sektor *basic materials*, serta memberikan kontribusi pada literatur mengenai pergerakan harga saham dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan merupakan pengukuran keberhasilan suatu perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan yang diberikan investor kepada perusahaan dan

dikaitkan dengan harga saham (Gantino et al., 2022). Jika harga saham suatu perusahaan itu tinggi maka nilai perusahaan pun akan memiliki nilai yang tinggi. Ketika harga saham meningkat maka dapat membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan (Sukmadilaga et al., 2023). Harga saham dapat mempengaruhi investor dalam mempertimbangkan penanaman modal pada suatu perusahaan, maka dari itu harga saham sangat mempengaruhi nilai perusahaan (Muslichah, 2020). Menurut (Rusmana & Purnaman, 2020) nilai perusahaan merupakan harga jual yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual. Nilai perusahaan tercermin pada harga pasar saham perusahaan di bursa. Semakin tinggi harga pasar saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan maksimal bagi para pemegang saham jika harga pasar saham perusahaan terus mengalami peningkatan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Nilai perusahaan diantaranya: *Economic Value Added (EVA)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, *Earning per share (EPS)* dan *Rasio Tobin'Q*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. Nilai perusahaan sangat berkaitan dengan harga saham dan kekayaan pemegang saham dan menurut (Gantino et al., 2022) penilaian terhadap nilai perusahaan sering kali menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)*, yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. menurut (Hardianti & Mulyani, 2023b) PBV adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued* nilai buku saham, Rasio ini menggambarkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin besar keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Selain itu, PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.



Gambar 1. 3 Hasil *Price to Book Value* Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023

Sumber : data yang telah diolah (2023)

Gambar 1.3 merupakan grafik tersebut menggambarkan perubahan dalam *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor *Basic Materials* dari tahun 2020 hingga 2023. Dari hasil perhitungan PBV dan analisis antar perusahaan di sektor *Basic Materials*, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam dinamika PBV yang mencerminkan berbagai tingkat kepercayaan pasar dan kinerja operasional. Pada, PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) menunjukkan tren PBV yang kian menurun setiap tahunnya. Di tahun 2020, nilai PBV mencapai 1,163 yang kemudian menurun setiap tahunnya menjadi 0,935 di tahun 2021, 0,662 di tahun 2022, dan 0,572 di tahun 2023. Penurunan harga saham PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) selama periode 2020-2023 disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu yang utama adalah kinerja keuangan yang tidak konsisten, termasuk laba bersih yang mengalami fluktuasi, serta adanya kekhawatiran investor terhadap masalah kelangsungan usaha perusahaan (MarketScreener, 2024). Kemudian pada PT Lautan Luas Tbk (LTLS) memperlihatkan pola fluktuasi yang lebih ekstrem. Pada tahun 2020, LTLS mencapai PBV sebesar 2,934, yang mencerminkan kondisi

overvalued, kemungkinan dipicu oleh ekspektasi pasar yang tinggi terhadap pertumbuhan perusahaan. Namun, pada tahun 2022, PBV perusahaan ini turun drastis menjadi 1,377, sebelum sedikit pulih ke 1,125 pada tahun 2023 (StartUs Insights, 2024). Penurunan tajam ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti penurunan kinerja operasional atau ketidakpastian pasar yang mempengaruhi persepsi investor. PT Chandra Asri Pasific Tbk (TPIA) hanya mengalami satu kali kenaikan dari tahun 2020 ke 2021, dari angka 0,158 ke 1,058. Namun, terjadi penurunan pada tahun-tahun selanjutnya yaitu 0,189 di tahun 2022 dan 0,093 di tahun 2023. Penurunan ini diakibatkan oleh tantangan dari ekonomi global, termasuk fluktuasi harga minyak dan gangguan rantai pasokan, berdampak negatif pada operasi dan profitabilitas perusahaan. Serta, laporan pada pendapatan TPIA juga menurun yang menjadikan berkurangnya investor (Simply Wall St, 2023). Kemudian perusahaan yang mengalami nilai PBV menurun adalah PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Perusahaan ini mengalami nilai PBV yang juga meningkat drastis pada tahun 2020 ke 2021 yaitu sebesar 0,125 ke 0,925. Namun, terjadi penurunan pada tahun selanjutnya yaitu sebesar 0,840 di tahun 2022 dan menurun lagi di tahun 2023 sebesar 0,504. Penurunan tajam harga saham WSBP dari 2021 hingga 2023 juga disebabkan oleh kinerja keuangan yang buruk, di mana kerugian perusahaan terus meningkat meskipun pendapatan naik. Investor menjadi lebih berhati-hati, yang tercermin dari harga saham yang terus merosot (Noviana, 2024). Perbedaan-perbedaan ini menggaris bawahi pentingnya analisis perusahaan secara individual dalam sektor *Basic Materials*. Walaupun tren PBV sektor secara keseluruhan menunjukkan perubahan dari *undervalued* menjadi *overvalued* dalam beberapa tahun terakhir, variasi antar perusahaan menunjukkan bahwa kinerja dan valuasi tidak seragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor spesifik perusahaan, termasuk eksposur terhadap harga komoditas, strategi bisnis, dan persepsi pasar terhadap risiko yang terkait dengan masing-masing perusahaan. Investor yang beroperasi di sektor ini harus mempertimbangkan dinamika ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan cermat (StartUs Insights, 2024).

yang dapat dipahami melalui konsep *undervalued* dan *overvalued*. Pada tahun 2020, rata-rata PBV sebesar 0,9674 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini dianggap *undervalued*, di mana harga pasar mereka berada di bawah nilai buku. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi yang tinggi, terutama akibat pandemi COVID-19, yang membuat investor bersikap konservatif. Pada tahun 2021, PBV meningkat menjadi 0,9973, meskipun masih berada sedikit di bawah angka 1, yang mengindikasikan sektor ini masih *undervalued*, meskipun mulai ada tanda-tanda pemulihan ekonomi. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2022, ketika rata-rata PBV naik menjadi 1,0547, menandakan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini mulai *overvalued*, atau dihargai di atas nilai buku mereka. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor, mungkin karena pemulihan ekonomi yang lebih kuat atau kenaikan harga komoditas. Tren ini berlanjut hingga tahun 2023, di mana rata-rata PBV mencapai 1,2489, semakin menunjukkan bahwa sektor ini dianggap *overvalued* oleh pasar, dengan investor yang bersedia membayar lebih dari nilai buku perusahaan-perusahaan tersebut. Perubahan ini mencerminkan pergeseran persepsi investor dari skeptis menjadi sangat optimis terhadap sektor *Basic Materials*. Pada awal penerapan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 mengenai penyelenggaraan nilai ekonomi karbon yang bertujuan untuk mengendalikan emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional, beberapa perusahaan mungkin mengalami penurunan PBV karena ketidakpastian dan potensi biaya kepatuhan. Namun, dalam jangka panjang, penerapan kepatuhan tentang lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan manajemen risiko, yang pada akhirnya berkontribusi pada PBV yang lebih tinggi.

Nilai perusahaan adalah indikator penting yang harus diperhatikan oleh setiap perusahaan. Salah satu cara mengukur nilai perusahaan adalah melalui harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik (Gerged et al., 2021). Harga saham yang tinggi meningkatkan peluang investasi di perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh manajemen atau perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi para investor. Harga

saham merupakan sinyal bagi investor untuk mempertimbangkan investasi mereka di perusahaan tersebut. Jika sinyal tersebut positif, kemungkinan besar investor akan menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Dengan demikian, harga saham mencerminkan nilai perusahaan (Hakim & Aris, 2023). Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, menurut (Hardianti & Mulyani, 2023b) teori ini menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan kepada investor. Motivasi ini didasarkan pada adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak investor.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *environmental disclosure* yang merupakan informasi tentang bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan hidup, baik pada masa lalu, saat ini, maupun rencana di masa depan. Pengungkapan tersebut mencakup kebijakan, inisiatif, dan kinerja perusahaan dalam hal perlindungan lingkungan hidup (Muslichah, 2020). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang transparan kepada para pemangku kepentingan mengenai komitmen dan upaya perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar operasional bisnisnya (Utomo et al., 2020). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui GRI *standards* yang dimana mempunyai dua bagian berdasarkan bentuk kerangka pelaporan yang akan dilaporkan kemudian yaitu *Universal Standards* dan *Topic-specified Standards*, dimana yang digunakan pada penelitian ini *Topic-specified Standards* GRI 300: Lingkungan (Hidayat & Ghofar, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti Fitri et al., (2019) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menyatakan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan terkait lingkungan hidup, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut meningkat, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al., (2020), yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dan tidak menjadi perantara dalam korelasi

antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan. Tingkat pengungkapan lingkungan hidup oleh perusahaan di Indonesia yang menggunakan indikator GRI sangat rendah, disebabkan oleh norma-norma lingkungan yang bersifat lebih normatif dan tidak secara otomatis mengatur sejauh mana informasi lingkungan hidup harus diungkapkan oleh perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *carbon emission disclosure* yang merupakan pelepasan karbon ke atmosfer yang menjadi salah satu faktor pada perubahan iklim, bersama dengan emisi gas rumah kaca lainnya. Emisi gas berlebih merupakan ancaman serius bagi keseimbangan iklim bumi. Pelepasan gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana dalam jumlah melampaui ambang batas berpotensi memicu terganggunya keseimbangan energi dalam sistem iklim bumi Hardianti & Mulyani, (2023b). Studi ini mencatat bahwa terdapat peningkatan nilai perusahaan sebagai hasil dari *carbon emission disclosure*. Praktik keterbukaan informasi emisi karbon oleh perusahaan merupakan sinyal positif bagi para investor. *Carbon emission disclosure* secara sukarela dinilai memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap isu perubahan iklim (Sun et al., 2022). Langkah ini umumnya menuai respon antusias terhadap investor karena memberi gambaran mengenai strategi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dengan demikian, transparansi emisi karbon berpotensi mendorong peningkatan arus perdagangan saham perusahaan (Pratiwi, 2018).

Menurut (Rusmana & Purnaman, 2020) pengukuran *carbon emission disclosure* diperoleh melalui pengungkapan indeks *Carbon Disclosure Project* (CDP) dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Menurut (Choi et al., 2013) didalam indeks CDP ini terdapat 5 kategori dengan total 18 item dengan memberikan skor 1 untuk item yang diungkapkan dan skor 0 terhadap item yang tidak diungkapkan, peneliti menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti menunjukkan bahwa pasar merespons informasi pengungkapan emisi karbon karena meyakini bahwa informasi tersebut menjadi faktor penting dalam meramalkan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *carbon emission disclosure*, dianggap akan meningkatkan nilai perusahaan (Rusmana & Purnaman, 2020). Hal

ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita, (2020) yang menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Pengaruh dari pengungkapan emisi karbon cenderung tidak begitu signifikan karena investor atau calon investor di Indonesia lebih sering menilai perusahaan berdasarkan potensi capital gain.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *green accounting* yang merupakan proses pengakuan, penilaian, pencatatan, ringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi mengenai objek, transaksi, atau kejadian keuangan, sosial, dan lingkungan di dalam proses akuntansi (Gantino et al., 2022). Tujuannya adalah menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang lengkap, terpadu, dan relevan. Informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi serta non-ekonomi. Dengan demikian, *green accounting* mencakup dimensi keuangan, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh dalam laporan akuntansi (Lako, 2018). Akuntansi berbasis lingkungan ini merupakan pendekatan baru dalam dunia akuntansi yang tidak hanya memusatkan perhatian pada catatan transaksi keuangan, pendapatan, peristiwa, atau objek finansial, tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek sosial dan lingkungan. Penerapan *green accounting* dievaluasi melalui program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Sandra & Henny, 2023). PROPER menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 3 Tahun 2014 adalah evaluasi ketaatan dan kinerja melebihi ketaatan pertanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup serta pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (proper.menlhk.go.id, 2014). Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap perlunya menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan. Semakin tinggi nilai kinerja perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, maka semakin tinggi nilai yang diberikan oleh investor terhadap perusahaan tersebut. (Kristopeni, 2022). Dalam penelitian ini, PROPER dijadikan sebagai proksi karena PROPER memiliki skala penilaian yang terstruktur dan penggunaan PROPER sebagai proksi sejalan dengan prinsip akuntansi lingkungan yang

menekankan pada transparansi dan akuntabilitas kinerja lingkungan perusahaan. PROPER tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Ini sejalan dengan filosofi green accounting yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan dalam praktik lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alexander, (2023) bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan yang secara transparan melaporkan dan mengungkapkan biaya terkait lingkungan mendapat reputasi positif dari para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat menarik perhatian pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Widiatmoko, 2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menyatakan bahwa upaya perusahaan dalam membebaskan dan mengungkapkan biaya lingkungan belum berhasil meyakinkan baik investor maupun konsumen, dan oleh karena itu, belum berdampak pada kinerja penjualan dan laba perusahaan.

Annual report dan *Sustainability report* perusahaan memberikan hasil laporan terkait *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure*, dan *green accounting* dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada perusahaan, hal ini sesuai dengan penerapan pada teori sinyal dimana penggunaan hasil laporan perusahaan bermanfaat untuk para investor menentukan keputusan. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian. Hal tersebut membuat penulis mempunyai ketertarikan dalam menganalisa lebih lanjut mengenai nilai perusahaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Environmental Disclosure*, *Carbon Emission Disclosure* dan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”**

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan di mata investor. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan *Price to Book Value* (PBV) yang dipengaruhi oleh harga saham. Berdasarkan data nilai perusahaan dalam sektor *basic materials*, terjadi penurunan sepanjang tahun 2020 - 2023, yang sebagian besar dipicu oleh kondisi ekonomi global yang terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Penurunan ini menciptakan tekanan yang kuat pada permintaan *basic materials*, yang kemudian mengakibatkan penurunan harga saham dalam sektor ini. Fenomena ini khususnya terlihat pada beberapa perusahaan dalam sektor *basic materials*. Penyebab utama dari penurunan nilai perusahaan pada tahun 2021 dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Beberapa perusahaan mengalami penurunan signifikan karena harga saham yang menurun secara tajam, sementara yang lain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global yang menurun, krisis energi, dan fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang dampak faktor internal dan eksternal terhadap penurunan nilai perusahaan dalam sektor *basic materials* di tahun 2020-2023. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi penurunan nilai perusahaan tersebut, antara lain *environmental disclosure* yang diproksikan dengan *GRI standards*, *carbon emission disclosure* yang diproksikan dengan CDP, dan *green accounting* yang diproksikan dengan PROPER. Studi terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menganalisis pengaruh GRI, CDP dan PROPER terhadap nilai perusahaan sektor *basic materials*. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor dominan yang memengaruhi nilai perusahaan sektor *basic materials*. Sehingga dapat dirumuskan implementasi kebijakan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure* dan *green accounting* berpengaruh secara simultan terhadap nilai Perusahaan pada

sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

2. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai Perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai Perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah *green accounting* berpengaruh secara parsial terhadap nilai Perusahaan pada sektor *basic materials* yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure* dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan untuk yang membaca penelitian ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sumber informasi ataupun sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Khususnya mengenai nilai perusahaan menggunakan variabel *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure*, dan *green accounting*.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan agar memahami nilai perusahaan dan informasi tambahan untuk investor dalam pengambilan keputusan agar risiko kerugian yang terjadi berkurang untuk perusahaan yang terdapat dalam penelitian ini.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh perusahaan sebagai acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan yang berhubungan dengan pengungkapan nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari bab I sampai bab V. Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir ini :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bagian dari bab ini menjelaskan secara umum dan ringkas tentang uraian gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah , tujuan penelitian untuk mengetahui *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure* dan *green accounting* pada perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di IDX-IC periode 2018-2023 dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dari bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan berkaitan dengan variabel penelitian ini yaitu *environmental disclosure*, *carbon emission disclosure* dan *green accounting*. bab ini membahas penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian dan dilakukan pengembangan hipotesis penelitian hingga menggambarkan dengan kerangka pemikiran penelitian kemudian dijadikan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian dari bab ini memaparkan mengenai karakteristik penelitian, teknik analisis data, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, uji signifikansi simultan, uji signifikan parsial dan uji koefisien determinasi.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian dari bab ini berisi mengenai hasil penelitian dari hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis dan pembahasan data yang diperoleh yang nantinya akan menjawab rumusan masalah.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian dari bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk peneliti yang memberikan kearah yang lebih baik terhadap masalah dalam penelitian.